

MEMBANGUN KESADARAN GENDER MELALUI SEKOLAH PEREMPUAN
(Studi Kasus Di Desa Kesamben Kulon, Kecamatan Wringin Anom, Kabupaten Gresik)

Nindhy Afriskha Indraswari

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
nindhyindraswari@mhs.unesa.ac.id

Sugeng Harianto

sugengharianto@unesa.ac.id
Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Distingsi terhadap perempuan sering kali terjadi terutama pada perempuan desa yang tidak tersentuh kehidupan kota. Distingsi yang terjadi juga menyangkut urusan pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti bekerja. Eksistensi perempuan seakan-akan dikedirikan karena hasil dari konstruksi sosial. Fokus dari penelitian adalah melihat bagaimana membangun kesadaran gender untuk perempuan desa melalui Sekolah Perempuan. Proses selanjutnya adalah bagaimana sekolah perempuan mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan masyarakat dalam merubah pola pikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kesamben Kulon dapat merubah pandangannya. Perubahan dilakukan melalui tiga tahap dialektika Berger yaitu internalisasi, eksternalisasi dan objektifikasi. Tiga tahap tersebut membentuk nilai-nilai baru yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Sekolah Perempuan, dialektika Berger, kesadaran gender.

Abstract

The Distinguished against women are frequently happened, especially for marginal women that rarely intersect with city life. The distinguished which experienced by a woman not only covering simple things, but also those concerning with the wide things like fulfillment of a daily need such as work. The existences of women are dwarfed as the results of social constructs. This research focuses on how to raise gender awareness for marginal women through Sekolah Perempuan and Sekolah Perempuan changes the community perspective. By using the qualitative method and dialectics of Berger, this study focuses to understand the community in changes the way of think. The result showed that Kesamben Kulon villagers can change their views through Berger three stages which is Internalization, externalization and objectification as a new value that applied in the daily life and replaces the old value.

Keywords: Sekolah Perempuan, the dialectics of Berger, gender awareness.

PENDAHULUAN

Sejatinya setiap manusia terlahir dalam kebebasan serta memiliki hak yang sama, baik terlahir sebagai laki-laki maupun perempuan. Satu pembeda dalam diri laki-laki dan perempuan hanyalah pada sistem reproduksi dan biologis saja apabila dilihat dari perspektif seks (jenis kelamin). Sudah seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama atas gender. Pembedaan dalam sistem kerja melalui gender adalah konstruksi pikiran buatan manusia sendiri atas dasar kepentingan mereka.

Berbagai kasus kekerasan yang dialamatkan kepada perempuan, baik kekerasan secara fisik, verbal, mental, maupun penyiksaan secara jasmani dan rohani, dimana semua kesalahan ditujukan kepada perempuan. Perempuan disudutkan karena memiliki tubuh yang

molek, karena perempuan menggunakan baju yang menggoda, dan karena perempuan menjadi seorang penggoda. Apabila ditinjau kembali, semua permasalahan tersebut tidak sepenuhnya tepat ketika dialamatkan kepada perempuan. Saat ini, kita hidup dalam keadaan yang disebut *sick society* atau masyarakat yang sakit. Mengapa jika yang bertelanjang dada perempuan akan dihujat habis-habisan sebagai perempuan penggoda? Mengapa jika yang bertelanjang dada adalah seorang laki-laki akan dianggap sebagai hal yang wajar? Mengapa jika yang pulang larut malam adalah seorang perempuan akan ditegur bahkan digunjing oleh beberapa orang sedangkan laki-laki tidak?

Bias gender sudah menimpa diri kita sejak kita terlahir di dunia. Setiap orangtua, terutama ibu akan mengajarkan

anak perempuannya perihkelembutan. Ketika memasuki usia sekolah, seorang pendidik juga semakin memperkuat hal tersebut, dimana pendidik akan menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut dan piawai dalam hal pekerjaan domestik. Setiap pertanyaan dan pernyataan tentang kehidupan sehari-hari kerap kali mensubordinasi perempuan. Sebagai contoh misalnya, ketika pertama kali belajar membaca, sering kali peserta didik diajarkan dengan kalimat “ibu menggoreng ikan di dapur”, padahal ayah juga dapat melakukannya. Bahkan ketika mereka mendapat hukuman, perempuan cenderung mendapatkan hukuman yang lebih ringan dari laki-laki. Meskipun menguntungkan, namun hal tersebut justru menjadi pemicu munculnya bias gender.

Akar budaya patriarki ditanamkan sejak anak masuk ranah sekolah dasar serta bagaimana mereka menerima konstruksi pemikiran yang telah dibentuk. Perempuan mengharapkan sebuah kesetaraan atau kesamaan hak dirinya dengan laki-laki. Bukan berada di atasnya untuk menginjaknya atau disubordinasikan, ditindas dan dimanfaatkan oleh laki-laki. Kesetaraan gender kini mulai menampakkan hasil meskipun belum maksimal. Mulai dari para perempuan yang diperbolehkan masuk ke ranah publik. Menjadikan perempuan sebagai pekerja, perwakilan legislatif, bagian dari anggota militer atau bahkan seorang presiden. Sebuah gebrakan untuk mendorong perempuan lain yang enggan membebaskan diri dan belum sadar betapa terkungkungnya kehidupan perempuan saat ini dalam genggaman patriarki.

Pemahaman akan “batas” peran laki-laki dan perempuan saat ini masih tertanam kuat terutama bagi masyarakat menengah ke bawah yang kurang memiliki pemahaman akan kesetaraan antara hak perempuan dan laki-laki. Tantangan yang dihadapi perempuan dalam keterkungkungan budaya patriarki yang eksistensinya seakan diremukkan oleh dominasi laki-laki dengan penyeragaman pemikiran bahwa perempuan adalah objek bagi kesenangan mereka belaka. Meminjam pendapat Simone De Beauvoir, bahwa perempuan adalah *The Second Sex* (Beauvoir dalam Tong 2010:253), yaitu cara pandang laki-laki terhadap perempuan secara etnosentris.

Penyeragaman pemikiran seperti ini telah mengakar di sebagian besar masyarakat. Pamarjinalan perempuan tidak hanya menyangkut pada tubuh perempuan, namun juga perannya dalam ranah publik. Pada masyarakat pedesaan misalnya, peran perempuan terlihat masih dibatasi bahkan memiliki pembeda dalam segi upah meskipun hasil kerja yang diperoleh sama dengan laki-laki. Tentu saja hal ini semakin memiskinkan para perempuan marjinal, terlebih bagi perempuan yang memilih untuk tinggal sendiri, seperti janda dan perawan tua. Harapan bagi mereka untuk memperbaiki perekonomian maupun bertahan hidup

seakan dibatasi oleh pemikiran dan distingsi masyarakat terhadap perempuan itu sendiri.

Emansipasi bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan saat ini. Banyak perempuan yang mendeklarasikan bahwa dirinya merdeka, namun pada kenyataannya mereka tidak sepenuhnya merdeka. Apalagi mereka yang hidup dalam lingkaran budaya patriarki. Bicara secara sempit, wacana gender seyogyanya diungkapkan dalam bahasa metaforis; gender di dua dunia takkan sama maknanya. Keutuhan yang berisi dua, yang spesifik, yang diadakan oleh komplementaritas gender- gender konkret- sebuah ‘dunia’, suatu ‘masyarakat’, sebetuk ‘komunitas’- dibangun dan dibatasi secara asimetris oleh komponen-komponennya (Illich, 2007: 54).

Menyoal pembicaraan tentang gender, tentu saja tidak terlepas dari ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan di muka hukum serta peluang di berbagai aspek. Melalui aplikasi kesetaraan gender, pengaruhnya terhadap pembangunan akan berdampak besar. Ketidaksetaraan gender sangat merugikan kesehatan maupun kesejahteraan laki laki, perempuan, dan anak-anak, serta berdampak terhadap kemampuan mereka untuk meningkatkan taraf hidup (Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia, 2005: 8). Berikut data yang disajikan dalam bentuk diagram eksplanasi sebagai bukti adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan dan pengetahuan

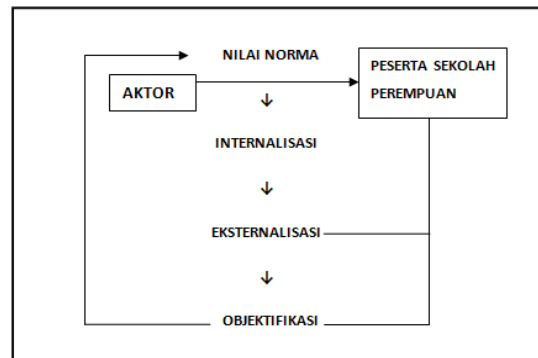
Beberapa kendala yang masih menjadi penghalang diantaranya adalah buku pelajaran yang bias gender dan kuat kesan stereotipe gender masih banyak digunakan oleh sekolah-sekolah pendidikan dasar. Selain itu stereotipe gender masih terus ada dan direfleksikan melalui cara siswa memilih spesialisasi di sekolah kejuruan dan universitas, dimana tampak adanya semacam “diskriminasi yang dilakukan secara sadar” oleh anak perempuan maupun laki-laki. Pendidikan yang membutuhkan tingkat ketelatenan seperti tata rias, tata busana dan tata boga umumnya banyak diambil oleh siswa perempuan sedangkan bidang teknik dan teknologi yang notabene identik dengan kotor, berat dan rumit banyak dipelajari oleh siswa laki-laki. Meskipun sudah ada kebijakan nasional untuk mengedepankan kesetaraan, tetapi belum ada cukup banyak program yang dijalankan untuk mengatasi masalah ketidaksetaraan di bidang pendidikan dengan memberikan peluang dan mengikutsertakan anak-anak yang kurang beruntung, termasuk anak-anak perempuan dari keluarga yang miskin dan marjinal. Selain itu pemahaman gender tetap buruk meskipun sudah ada beberapa regulasi untuk menjunjung tinggi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Hal ini sedikit banyak disebabkan oleh persoalan yang lebih pelik, yaitu konsep gender yang tidak dikaitkan dan disesuaikan

dengan kepercayaan dan tradisi sosial-budaya serta agama di Indonesia sehingga masalah gender selama ini menjadi sesuatu yang sulit dipahami masyarakat. Oleh sebab itu, persoalan yang dihadapi perempuan, agama minoritas, dan ras lain yang bukan kulit putih adalah mengalami diskriminasi dan merasa menjadi warga negara kelas dua dalam status moral dan politik, sebuah basis yang menyatukan solidaritas eksistensi bersama (Benhabib, 1992: 64).

Bayang-bayang dalam dominasi laki-laki dimana laki-laki dianggap sebagai sosok yang berkuasa dan memiliki hak penuh atas diri seorang perempuan. Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan seperti yang diuraikan sebelumnya membawa penderitaan di negara dan kelas sosial manapun. Aspek kekerasan juga menyangkut pada aspek psikologis korbannya, sosial, budaya, ekonomi, politik bahkan hak-hak asasi. Akhirnya yang lebih penting bagi masyarakat luas dan kaum perempuan sebagai korban ketidakadilan gender adalah strategi pendidikan kritis terhadap ketidakadilan dan kekerasan pada perempuan, salah satunya melalui sekolah perempuan yang berbasis gender.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan agar dapat menjelaskan dan menggambarkan penyadaran gender melalui sekolah perempuan. Metode kualitatif juga berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam masyarakat Desa Kesamben Kulon yang menjadi peserta sekolah perempuan bersama pengelola sekolah perempuan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjelaskan bagaimana penyadaran gender dari proses awal hingga terimplikasikan melalui Sekolah Perempuan di Desa Kesamben Kulon. Pendekatan dialektika Berger digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai penyadaran gender dapat diterima oleh masyarakat Desa Kesamben Kulon melalui proses internalisasi, eksternalisasi dan objektifikasi. Berikut metode yang digunakan dalam penelitian ini



PEMBAHASAN

Pengaturan kehidupan bersosial sesuai dengan kaidah agama dan “wanita” agaknya telah mengakar pada kehidupan perempuan di Desa Kesamben Kulon sehingga sudah memenuhi sendi-sendi pemikiran dan pola hidup perempuan dikarenakan pengaturan yang masif melalui budaya dan aturan agama yang tentu saja sangat mengikat. Keterbatasan informasi yang mereka dapat juga menjadi penyebab berikutnya. Keadaan desa yang terpencil dan jauh dari kota membuat mereka menjadi semakin sulit memperoleh informasi, terutama perempuan yang aksesnya sangatlah dibatasi untuk melakukan perjalanan ke kota.

Akses yang dimaksudkan adalah akses pendidikan, akses untuk memperoleh informasi baik melalui organisasi ataupun saluran informasi lainnya dan juga akses dalam memperoleh pekerjaan. Kebanyakan perempuan Desa Kesamben Kulon hanya bekerja sebagai buruh tani, buruh *ngleles*, pencari Belalang dan pekerjaan-pekerjaan lain yang sifatnya domestik dan tidak meninggalkan kewajiban domestiknya sendiri. Perolehan upah dalam pekerjaan yang sama seperti buruh tani terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan meskipun beban pekerjaan yang dilakukan sama. Laki-laki memperoleh upah lebih karena dianggap sebagai tulang punggung pemenuh kebutuhan keluarga, selain itu laki-laki juga memperoleh uang rokok sebagai tambahan, sedangkan perempuan hanya memperoleh upah pokok yang standarnya dibawah upah laki-laki. Permasalahan tersebut tentu saja sangat mengganggu terutama bagi perempuan yang memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri seperti janda, perawan tua dan para istri yang suaminya pengangguran, namun apabila dilihat realitasnya secara langsung mereka tidak menganggap hal tersebut sebagai masalah dan sebuah hal maklum yang begitu adanya.

Kurikulum sekolah perempuan menginginkan perempuan desa Kesamben Kulon agar memahami kesetaraan. Perempuan adalah bagian dari pembangunan negara, oleh sebab itu di Desa ini dibangun sebuah sekolah perempuan sebagai bentuk untuk membangun kesadaran gender. Proses awal yang dilakukan oleh tim fasilitator adalah memetakan Desa dengan berjalan keliling Desa untuk melihat keadaan secara langsung.

Proses selanjutnya mencari para peserta sekolah perempuan dengan *door to door*. Sekolah Perempuan dilaksanakan setiap 2 minggu sekali secara formal dan berbagai kegiatan seperti mengasah kemampuan beropini melalui majalah perempuan, pembelajaran kebudayaan dan seni serta pemeriksaan kesehatan secara gratis dan kolektif. Pembelajaran memang tidak dilakukan secara runtut seperti yang tertera pada buku kurikulum dikarenakan menyesuaikan waktu dan kondisi para peserta Sekolah Perempuan.

Penanaman nilai pada tahun pertama belum begitu nampak, pada tahun kedua nilai- nilai yang ditransformasikan mulai menampakkan diri. Tahun ketiga para peserta mampu menjalankan nilai yang ingin ditransformasikan untuk mengganti nilai yang lama. Menginjak tahun keempat para peserta sudah mampu berdiri sendiri dan mengajak perempuan disekitarnya untuk sadar gender. Dari uraian tersebut berikut adalah nilai- nilai yang ditransformasikan oleh Sekolah Perempuan kepada peserta;

Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan merupakan hak yang sama baik bagi laki- laki dan perempuan • Menyadarkan peserta bahwa anak perempuan nantinya juga akan menjadi guru bagi anaknya • Pendidikan merupakan solusi dari kemiskinan • Bekerja sama dengan dinas pendidikan untuk penyelenggaraan kejar paket dan pemberantasan buta huruf
Kesetaraan dalam Menerima Upah	<ul style="list-style-type: none"> • Upah diberikan karena hasil kerja bukan karena pembeda gender • Hasil pekerjaan dihitung dengan banyak pekerjaan yang dilakukan • Uang rokok bagi laki- laki disubstitusi menjadi uang makan bagi perempuan
Peran Perempuan di Sektor Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesadaran bahwa perempuan yang bekerja keluar Desa bukan berarti perempuan “nakal” • Mendirikan organisasi- organisasi perempuan mandiri • Kehadiran perempuan dalam rapat penentu Desa
Perempuan Memiliki Otonomi atas Tubuh	<ul style="list-style-type: none"> • Penyadaran bahwa KDRT adalah bentuk pelanggaran atas otonomi tubuh • Pemeriksaan IVA dan Pap Smear secara kolektif
Pembagian Pekerjaan Domestik	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadarkan masyarakat bahwa pekerjaan domestik tidak hanya kewajiban perempuan • Menghapuskan beban kerja ganda perempuan • Menjabarkan pekerjaan apa saja yang dapat dilakukan bersama

Sebelum adanya sekolah perempuan aktor yang berperan aktif dalam mengatur tata nilai kehidupan dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif adalah kepala keluarga yang kemudian diajarkan secara turun temurun kepada anak cucu mereka dengan adanya proses timbal balik dan interaksi dalam keluarga. Sosialisasi ini sudah dimulai ketika individu berada pada tahap sosialisasi primer sehingga si individu dapat menyerap nilai- nilai tersebut, sebagai contoh memasak adalah kewajiban para perempuan di Desa Kesamben Kulon, hal inilah yang nantinya menjadi sebuah luaran yang menjadi realitas pada kehidupan sehari-hari. Apabila dilihat melalui kacamata dialektika Berger, maka Sekolah Perempuan dan pesertanya melalui tiga tahapan dialektika yang harus dilalui, yaitu internalisasi, eksternalisasi dan objektifikasi.

Internalisasi merupakan proses awal dalam dialektika. Internalisasi adalah tahap pengenalan nilai- nilai baru agar nantinya peserta Sekolah Perempuan memahami dan mampu menerapkan nilai- nilai baru yang ditujukan pada mereka. Proses internalisasi pada sekolah perempuan diperkenalkan melalui Penggantian nilai yang dilakukan oleh Sekolah Perempuan juga melalui proses konstruksi sosial, hanya saja yang mereka gunakan sebagai aktor dalam penggantian nilai adalah “ibu” atau “perempuan” yang awalnya yang awalnya dijadikan objek dan diredefinisi agar menjadi subjek. Proses Internalisasi melalui pengenalan nilai- nilai kepada perempuan Desa Kesamben Kulon dengan mendirikan Sekolah Perempuan. Meskipun mendapatkan kendala serta penolakan terhadap kehadiran sekolah perempuan, diawal namun kini masyarakat Desa Kesamben Kulon dapat menerima kehadiran Sekolah Perempuan bahkan mereka merasa sangat membutuhkan kehadiran Sekolah Perempuan.

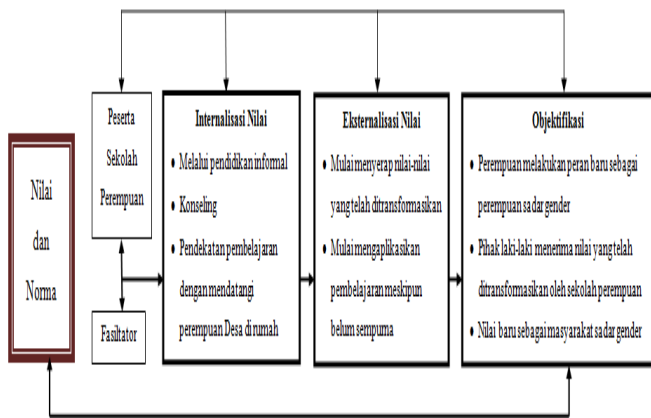
Proses kedua dalam dialektika ini adalah proses eksternalisasi dimana mereka mengaplikasikan nilai- nilai baru pada kehidupan sehari- hari meskipun tidak sempurna secara bersamaan sehingga membentuk suatu realitas baru sebagai aktor untuk mengisi perannya di masyarakat. Proses ini terjadi ketika memasuki tahun kedua dan ketiga ketika para perempuan desa Kesamben Kulon mulai menerapkan nilai- nilai yang telah ditransformasikan dalam kehidupan sehari- hari.

Setelah melalui proses kedua berupa eksternalisasi, maka terbentuklah objektifikasi dengan si individu yang menjalankan perannya sesuai keharusan dan nilai baru yang berlaku. Pada proses objektifikasi para peserta sekolah perempuan telah memahami nilai- nilai yang

MEMBANGUN KESADARAN GENDER MELALUI SEKOLAH PEREMPUAN
(Studi Kasus Di Desa Kesamben Kulon, Kecamatan Wringin Anom, Kabupaten Gresik)

ingin ditransformasikan oleh fasilitator. Selain memahami mereka juga telah mengaplikasikan nilai tersebut bersama orang isekitarnya sehingga muncul proses timbal balik dan meninggalkan nilai lama mereka setelah memiliki nilai- nilai baru yang dirasa lebih baik oleh para peserta sekolah perempuan

Proses terakhir adalah adanya nilai baru yang terbentuk pada masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak laki- laki maupun perempuan, antara buruh laki- laki dan perempuan menerima upah yang sama atas hasil



kerja mereka dan bukan berdasarkan gender, perempuan memiliki akses untuk tampil di sektor publik tanpa menerima cemoohan dan label sebagai perempuan “nakal”, perempuan sadar akan otonomi tubuhnya masing- masing dan pekerjaan domestik merupakan tanggungan bersama antara laki- laki dan perempuan. Berikut penggambaran proses tersebut dalam bagan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai eksistensi Sekolah Perempuan dalam program penyadaran gender.

a. Transformasi nilai yang meliputi pendidikan, kesetaraan dalam memperoleh upah, Kehadiran perempuan di sektor publik, Kesadaran akan otonomi tubuh dan pembagian kerja domestik dengan suami.

b. Proses Internalisasi melalui pengenalan nilai- nilai kepada perempuan Desa Kesamben Kulon dengan mendirikan Sekolah Perempuan. Meskipun mendapatkan

kendala serta penolakan terhadap kehadiran sekolah perempuan, namun kini masyarakat Desa Kesamben Kulon dapat menerima kehadiran Sekolah Perempuan bahkan mereka merasa sangat membutuhkan kehadiran Sekolah Perempuan.

c. Proses Eksternalisasi adalah ketika para perempuan DEsa Kesamben Kulon mulai menerapkan nilai- nilai yang telah ditransformasikan dalam kehidupan sehari- hari.

d. Proses Objektivikasi adalah ketika nilai- nilai yang ditransformasikan telah menggantikan seluruh nilai yang lama.

e. Nilai baru yang terbentuk adalah sadarnya masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak laki- laki maupun perempuan, antara buruh laki- laki dan perempuan menerima upah yang sama atas hasil kerja mereka dan bukan berdasarkan gender, perempuan memiliki akses untuk tampil di sektor publik tanpa menerima cemoohan dan label sebagai perempuan “nakal”, perempuan sadar akan otonomi tubuhnya masing- masing dan pekerjaan domestik merupakan tanggungan bersama antara laki- laki dan perempuan

Saran yang bisa kami berikan untuk program penyadaran gender bagi perempuan desa adalah adanya pendidikan alternatif sebagai jawaban untuk mereka yang beradadi titik kelas menengah bawah. Menggugah kesadaran kritis tentang kesetaraan gender melalui pendidikan alternatif berbasis gender seperti sekolah perempuan diharapkan mampu mengurangi diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan konsep sekolah perempuan dan menggunakan pendidikan humanis yang mengenalkan keadilan serta kesetaraan gender. Apabila terjadi perubahan sistem sosial dengan sadarnya masyarakat akan keadilan dan kesetaraan gender, maka efisiensi terhadap pembangunan akan bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

Benhabib, Seyla. 1992. *Situating the Self, Gender, Community and Postmodernism in Contemporary Ethics*. New York: Routledge

Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakrta: LP3ES.

Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Data Penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Illich, Ivan. 2007. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusharyanto, Juliasih. 2009. *Potensi Perempuan Amerika, Tinjauan Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia. 2005. *Pembangunan Berperspektif Gender*. Jakarta: Dian Rakyat
- Megawangi, ratna. 1999. *Membiarkan berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California; SAGE publications Inc.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poloma, M. Margaret. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers.

